

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal (*capital modal*) mempunyai posisi yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Pasar modal memberikan efek bergulir (*multiplier effect*) yang besar terhadap perekonomian, seperti meningkatkan penerimaan pajak dari emiten saham maupun emiten obligasi, mendorong pertumbuhan dan peningkatan ekspansi bisnis perusahaan, meningkatkan *share value* atau *enterprise value* dari perusahaan-perusahaan yang sudah masuk industri pasar modal, serta penyerapan tenaga kerja yang mengikuti pertumbuhan dan ekspansi bisnis perusahaan. Pasar modal bertindak sebagai penghubung para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen dengan jangka panjang seperti obligasi, saham, dan lainnya.

Tidak ada satu negara pun yang pertumbuhan ekonominya terlepas dari peranan investasi, karena investasi merupakan salah satu pokok pembangunan ekonomi. Pertumbuhan investasi di suatu negara tentunya dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonominya. Semakin tinggi tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran penduduknya. Tingkat kemakmuran ini umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakat. Meningkatnya tingkat pendapatan mengakibatkan semakin banyak masyarakat yang memiliki kelebihan dana, dimana kelebihan dana tersebut dapat

disimpan dalam bentuk tabungan atau dimanfaatkan dalam bentuk investasi, sehingga kemungkinan pertumbuhan investasi pun akan semakin meningkat.

Salah satu yang mempengaruhi iklim investasi suatu negara adalah kondisi makro ekonomi seperti inflasi dan tingkat suku bunga. Variabel-variabel ini termasuk kedalam faktor-faktor APT (*Arbitrage Pricing Theory*). APT dikembangkan oleh Stephen A. Ross pada tahun 1976. APT menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam makro ekonomi memiliki pengaruh sistematis terhadap tingkat pengembalian saham dipasar modal.

Return saham adalah hasil yang akan diperoleh investor dari investasi dalam bentuk saham. *Return* ini dapat berupa *return* realisasi ataupun *return* ekspektasi (Jogiyanto, 2017). *Return* realisasi (*actual return*) tersebut merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi ini dihitung berdasarkan data historis yang ada. *Return* historis ini juga bisa berguna sebagai dasar dalam penentuan ekspektasi (*expected return*) dan juga risiko dimasa mendatang. *Return* ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh para investor dimasa yang akan datang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya telah terjadi, *return* ekspektasi ini sifatnya belum terjadi.

Tingginya inflasi dan suku bunga akan menyebabkan beban operasional perusahaan semakin meningkat serta mempengaruhi kinerja keuangan yang akhirnya akan berdampak pada pasar modal. Keadaan perekonomian Indonesia dilihat dari tingkat suku bunga dan inflasi dapat menjadi bahan pertimbangan dalam keputusan investor dalam berinvestasi, salah satunya adalah pada sektor perbankan. Seperti pada saat krisis ekonomi dipertengahan tahun 1997,

diantaranya diakibatkan oleh jatuhnya nilai tukar rupiah terhadap dolar yang memicu inflasi yang tidak terkendali sehingga meningkatkan harga kebutuhan serta kesalahan pemerintah dan system perbankan. Krisis ekonomi ini mengakibatkan terjadinya penutupan 16 bank pada tanggal 1 November untuk penyehatan sektor keuangan. Penutupan bank ini mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank sehingga terjadi bank runs dan krisis perbankan.

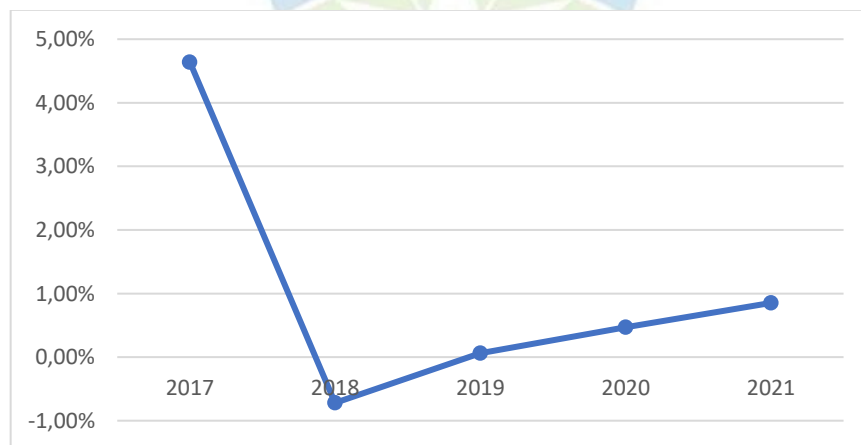
Bank adalah usaha yang berbentuk lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana (*surplus of fund*) dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana (*lack of fund*), serta memberikan jasa-jasa lainnya untuk motif profit jaga sosial demi meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank terdiri dari beberapa jenis salah satunya adalah Bank Umum BUMN. Bank BUMN adalah bank umum yang sebagian besar modalnya berasal dari pemerintah. Seorang investor dalam melakukan aktivitas investasi harus memperhatikan situasi moneter dan pergerakan variabel makro ekonomi seperti inflasi dan tingkat suku bunga. Keadaan ekonomi dan naik turunnya variabel makro dalam suatu negara dapat mempengaruhi harga maupun *return* saham, termasuk dalam sektor perbankan. Hal ini dapat dilihat dari tabel dan grafik berikut:

Tabel 1. 1 Rata-rata Return saham Bank Bumn Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

No	Kode Perusahaan	Return saham per Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	BBRI	4,09%	0,26%	1,66%	0,39%	0,10%
2	BBNI	5,18%	-0,61%	-0,72%	-0,12%	1,31%
3	BBTN	6,45%	-1,94%	-1,16%	2,07%	0,96%
4	BMRI	2,82%	-0,58%	0,45%	-0,47%	1,04%
Rata-rata		4,64%	-0,72%	0,06%	0,47%	0,85%

Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh peneliti, 2022)

Grafik 1. 1 Rata-rata Return saham Bank Bumn Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021



Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh peneliti, 2022)

Jika dilihat dari data rata-rata *return* saham diatas, pengembalian tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 4,64%, sedangkan pada tahun 2018 terjadi penurunan pengembalian sekaligus menjadi pengembalian terendah selama periode 2017-2021 dengan tingkat pengembalian sebesar -0,72%.

Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menggambarkan turunnya nilai uang dibandingkan dengan harga barang secara umum dan terus-menerus

(Sukirno). Kondisi yang diakibatkan oleh inflasi akan berpengaruh pada kinerja pasar modal, karena banyak perusahaan tidak dapat beroperasi secara maksimal, akibatnya pasar modal menghadapi ketidakpastian yang tinggi. Investor yang rasional akan berusaha mendapatkan *expected return* maksimum dengan tingkat risiko minimum. Risiko merupakan faktor utama yang menentukan besar kecilnya nilai pengembalian. *Return* biasanya berbanding lurus dengan risiko, yaitu semakin tinggi tingkat risiko yang dihadapi maka semakin tinggi *return* dari investasi tersebut, begitupun sebaliknya (Nugroho dan Triyonowati dalam jurnal karya Made Ayu dan I Gusti, 2017). Oleh karena itu, sebelum investasi dilakukan, perlu pemahaman yang cukup atas investasi, sehingga risiko yang mungkin timbul di masa yang akan datang dapat diantisipasi, dan tingkat *return* dapat dioptimalkan.

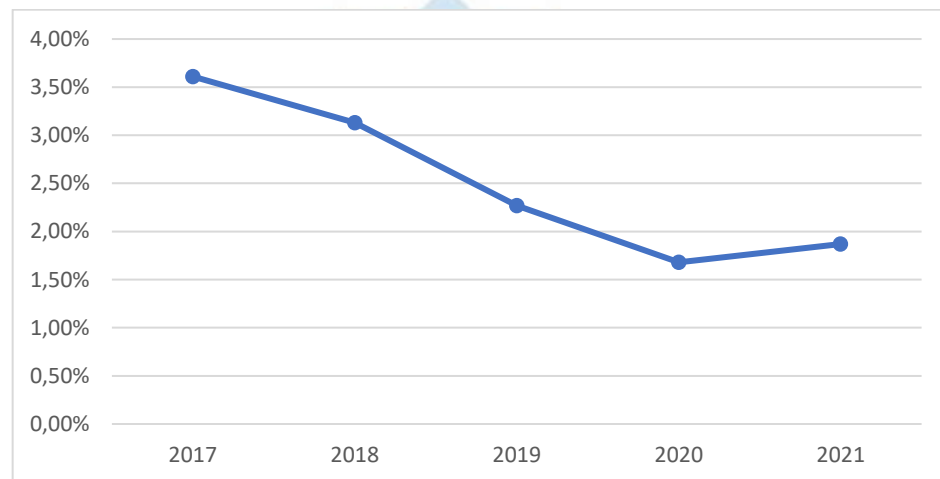
Inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham karena inflasi meningkatkan biaya suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Inflasi yang terjadi secara terus menerus akan mengakibatkan memburuknya ekonomi secara menyeluruh, meningkatnya harga barang dan jasa, sehingga konsumsi masyarakat akan menurun dan berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan yang berdampak pada turunnya *return* saham perusahaan.

Peneliti sajikan data inflasi periode tahun 2017 sampai tahun 2021 dalam bentuk tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Data Inflasi Periode Tahun 2017-2021

Tahun	Tingkat Inflasi
2017	3,61%
2018	3,13%
2019	2,27%
2020	1,68%
2021	1,87%

Sumber data: www.bi.go.id (Diolah oleh peneliti, 2022)

Grafik 1. 2 Data Inflasi Periode Tahun 2017-2021

Sumber data: www.bi.go.id (Diolah oleh peneliti, 2022)

Jika dilihat dari data inflasi diatas, tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 3,61%, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,68%.

Menurut Sunariyah (2011) dalam skripsi yang ditulis oleh Nurilam Sari pada tahun 2018, suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang dari pokok per unit waktu. Kemudian, bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan

menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan. Berdasarkan pengertian tersebut suku bunga terbagi dalam dua macam yaitu:

1. Bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Contohnya adalah jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.
2. Bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga. Contohnya adalah bunga kredit.

Suku bunga yang tinggi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Sementara itu, di sisi lain suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya produksi nantinya akan menurunkan pula kebutuhan dana oleh dunia usaha. Hal ini berakibat permintaan terhadap kredit perbankan juga menurun sehingga dalam kondisi suku bunga yang tinggi, yang menjadi persoalan adalah kemana dana itu akan disalurkan. Suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan. Dengan demikian suku bunga merupakan variabel penting yang sangat berpengaruh terhadap keputusan para investor, dimana berdampak terhadap keinginan investor untuk melakukan investasi portofolio di pasar modal dengan suku bunga yang rendah.

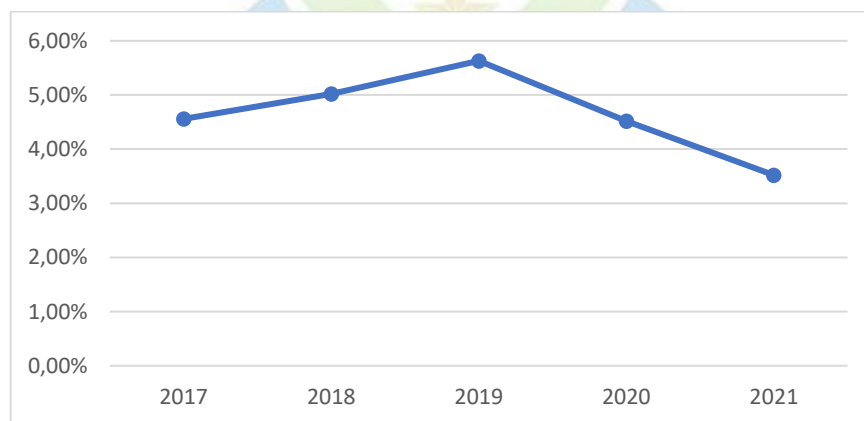
Peneliti sajikan rata-rata tingkat suku bunga selama periode tahun 2017 sampai tahun 2021 dalam bentuk tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Rata-rata Tingkat Suku Bunga Periode Tahun 2017-2021

Tahun	Tingkat Suku Bunga
2017	4,56%
2018	5,02%
2019	5,63%
2020	4,52%
2021	3.52%

Sumber data: www.bps.go.id (Diolah oleh peneliti, 2022)

Grafik 1. 3 Rata-rata Tingkat Suku Bunga Periode Tahun 2017-2021



Sumber data: www.bps.go.id (Diolah oleh peneliti, 2022)

Inflasi dan tingkat suku bunga dianggap memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Kenaikan suku bunga diharapkan dapat menjadi stimulus bagi para investor agar terdorong untuk menanamkan uang tunai dalam instrumen pendapatan tetap, sehingga menyedot kelebihan likuiditas dari sistem. Teorinya, jika likuiditas rendah atau sedikit, maka akan ada permintaan spekulatif untuk barang-barang ekonomi, sehingga mampu memperlambat kenaikan harga umum. Prospek suku bunga yang tinggi bagi pasar saham dapat mendorong

investor untuk mengalihkan pilihan mereka dari ekuitas ke sekuritas yang lebih menarik dan rendah risiko. Aliran dana ke pasar uang yang semakin rendah, akan berdampak pada semakin rendahnya permintaan saham. Hal ini mengakibatkan harga saham menurun, dimana apabila harga saham menurun maka *return* saham pun akan menurun. Jika inflasi terus meningkat, maka pengembalian minimum atas investasi saham juga akan meningkat dan mendorong valuasi pasar lebih rendah. Hal ini mengakibatkan menurunnya ketertarikan investor untuk menanam modal. Kondisi ini akan mengakibatkan turunnya *return* saham.

Inflasi dan suku bunga memiliki hubungan yang sangat erat, karena jika inflasi mengalami peningkatan maka suku bunga bank akan menurun, tetapi jika suku bunga bank menurun, maka permintaan pinjaman uang kepada bank akan lebih banyak.

Return saham perusahaan memungkinkan dipengaruhi oleh variabel makroekonomi diantaranya adalah pergerakan tingkat inflasi dan suku bunga. Namun pada kenyataannya, teori tidak selalu sejalan dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Hal ini terbukti dari adanya ketidak konsistenan hasil dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA (BI) TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembalian (*return*) saham, khususnya pada sector perbankan yang penting untuk diketahui oleh para calon investor.
2. Suku bunga (BI) yang tinggi dapat mengakibatkan meningkatnya minat masyarakat untuk menabung. Jika tingkat suku bunga lebih tinggi dari harga saham maka akan lebih menarik memilih investasi yang bebas risiko seperti deposito dan obligasi daripada investasi yang penuh risiko.
3. Inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan penurunan harga saham dan tingkat pengembalian (*return*) saham, termasuk pada sektor perbankan. Jika inflasi terus meningkat, maka pengembalian minimum atas investasi saham juga akan meningkat dan mendorong valuasi pasar lebih rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, muncul pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021?

2. Apakah terdapat pengaruh suku bunga (BI) terhadap *return* saham pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh simultan antara inflasi dan suku bunga (BI) terhadap *return* saham pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh simultan antara inflasi dan suku bunga (BI) terhadap *return* saham pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan akademik kepada mahasiswa sekaligus memberikan bukti

mengenai adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham pada sektor perbankan umumnya, khususnya pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan serta sebagai sarana untuk mempraktekan teori yang telah diperoleh dengan fakta yang terjadi dilapangan.
- b. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian ini dapat dijadikan referensi ataupun acuan dalam penulisan bagi mahasiswa lain terutama yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan inflasi, tingkat suku bungan dan *return* saham.
- c. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau evaluasi bagi manajemen yaitu pada aspek keuangan terutama dalam penyajian dan penerbitan laporan keuangan perusahaan.
- d. Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau referensi untuk melakukan kegiatan investasi dalam hal jual beli saham di Bursa Efek Indonesia terutama pada sektor perbankan.